

HUBUNGAN KEPATUHAN DALAM MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI (AMLODIPINE) TERHADAP PENURUNAN HIPERTENSI PADA PASIEN DI PUSKESMAS CIKUYA

Relationship Compliance With Antihypertension Drug (Amlodipine) To Reducing Hypertension In Patients In Cikuya Community Health Center

Tuti Wahyuningsih¹, Dewi Puji Astuti², Lastri Mei Winarni³

^{1,2,3}Universitas Yatsi Madani, Tangerang

E-mail: dewipujia637@gmail.com

Abstract

High blood pressure in the most common disease in several countries. The American heart association (AHA), people with hypertension without a trigger. Healing high blood pressure drugs an modifying their behavior. Methods this type of research uses the chic-square test with probality sampling techinuuque for taking 130 samples. Result the result of the chic-square test show that the p-value is 0.588 ($0.588 > 0.05$), which means that there is a not significant relationship between hypertension and hypertensin medication adherence in hypertensive patients. There is a relationsship between adherence in taking antihypertensive drugs (amlodipine) to reducing hypertension in patients at the cikuya public health center.

Keywords: Hypertension, Amplodipine, Drug adherence

Abstrak

Tekanan darah tinggi ialah penyakit yang paling sering dijumpai di beberapa negara. American Heart Association (AHA), masyarakat di Amerika yang telah berumur 20 tahun yang mengidap darah tinggi menggapai 74,5 jiwa dan mencapai 90-95% penderita hipertensi tidak ditemukan pemicunya. Penyembuhan darah tinggi dipengaruhi dalam kepatuhan mengkonsumsi obat darah tinggi dan memodifikasi tingkah lakunya. Metode jenis penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan teknik probability sampling untuk pengambilan 130 sample. Hasil uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa *p-value* adalah sebesar 0,588 ($0,588 > 0,05$), yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Terdapat hubungan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi (amlodipine) terhadap penurunan hipertensi pada pasien di puskesmas cikuya.

Kata Kunci: Hipertensi, Amplodipin, Kepatuhan minum obat

PENDAHULUAN

Darah tinggi adalah meningkatnya tensi dalam darah dari batas wajar, darah tinggi merupakan peningkatan tensi darah dimana tekanan sistoliknya maksimal 140 mmHg dan tekanan diastolik maksimal 90 mmHg. Hipertensi adalah suatu kegiatan yang harus dicurigai, karena hipertensi tidak mempunyai gejala yang individual pada seseorang yang mengalami hipertensi tetapi ada sebagian masyarakat yang masih merasa sehat dalam melakukan aktivitasnya seperti biasa. Hal ini akan membuat darah tinggi disebut dengan sebutan *silent killer*, seseorang dapat merasakannya bahwa ia memiliki darah tinggi ketika seseorang tersebut sudah merasakan gejala yang mereka rasakan bertambah berat dan mereka akan melakukan pemeriksaan pada pelayanan kesehatan (Telaumbanua & Rahayu,

2021).

Penyembuhan darah tinggi dipengaruhi dalam kepatuhan mengkonsumsi obat darah tinggi dan memodifikasi tingkah lakunya. Ketaatan pasien yang mengalami darah tinggi dalam menjalankan pengobatannya sangat dibutuhkan supaya mendapatkan peningkatan derajat hidup pada seorang yang mengalami darah tinggi. Ciri-ciri yang mengakibatkan ketidaktaatan dalam mengkonsumsi obat diantaranya pengetahuan terhadap keberhasilan penggunaan obat, perbincangan yang terjadi pada klien dan tenaga kesehatan, membagikan pengetahuan yang baik dan buruk pada klien, kurangnya pendapatan, tanggapan penderita tentang penyakit dan pemulihannya, kejenuhan klien pengguna obat darah tinggi pada jangka waktu yang lama (Hidayat et al., 2021). Kepatuhan pada pasien penderita darah tinggi baik dalam hal perawatan ataupun cara mengontrol tensi dapat mengakibatkan terjadinya perburukan seperti stroke. Ketaatan terhadap perawatan darah tinggi membentuk suatu hal yang esensial, karena darah tinggi ialah suatu kelainan yang sulit diperbaiki dan menyebabkan kematian (Amanda & Martini, 2018).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan populasi 130 dengan pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik total sampling yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 130 responden yang peneliti dapatkan melalui metode cross sectional, peneliti akan membahas tentang karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Obat Yang Dikonsumsi), Analisis Univariat antara lain Variabel Independen (Kepatuhan Minum Obat) dan Variabel Dependen (Kepatuhan Minum Obat) serta Analisis Bivariat yaitu Hubungan Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien di Puskesmas Cikuya.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari usia 20 – 45 tahun berjumlah 47 responden (36,2%), usia 46 – 65 tahun berjumlah 62 responden (47,7%), dan usia 66 – 85 tahun berjumlah 21 responden (16,2%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Khairul Anwar (2019) di Puskesmas Air Putih Samarinda. Dari 83 responden berusia 60 – 74 tahun dengan responden sebanyak 81 responden (97,6%), kemudian pada usia 75 – 90 tahun dengan responden sebanyak 2 responden (2,4%). Menurut Aripin (2015), Seiring bertambahnya usia, terjadi proses degeneratif yaitu penurunan elastisitas dinding pembuluh darah, sehingga tekanan arterial semakin tinggi.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari laki – laki berjumlah 22 responden (16,9%), dan perempuan berjumlah 108 responden (83,1%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Khairul Anwar (2019) di Puskesmas Air Putih Samarinda. Dari 83 responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 27 responden (32,5%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (67,5%). Menurut Aripin (2015), Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan hormonal pada wanita menopause yang menyebabkan kenaikan berat badan atau tekanan darah menjadi lebih reaktif terhadap konsumsi garam. Selain itu, hipertensi berdasarkan jenis

kelamin juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku yang tidak sehat.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari Tidak tamat SD berjumlah 2 responden (1,5%), SD berjumlah 64 responden (49,2%), SMP berjumlah 35 responden (26,9%), SMA berjumlah 27 responden (20,8%), dan perguruan tinggi berjumlah 2 responden (1,5%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Khairul Anwar (2019) di Puskesmas Air Putih Samarinda. Dari 83 responden yang Tidak sekolah sebanyak 3 responden (3,6%), SD sebanyak 35 responden (42,2%), SMP sebanyak 16 responden (19,3%), SMA sebanyak 21 responden (25,3%), dan perguruan tinggi sebanyak 8 responden (9,6%). Menurut Aripin (2015), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari pensiunan berjumlah 1 responden (0,8%), wiraswasta/pedagang berjumlah 7 responden (5,4%), pegawai swasta berjumlah 7 responden (5,4%), ibu rumah tangga berjumlah 109 responden (83,8%), dan lain-lain berjumlah 6 responden (4,6%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Vivi Nurmalita (2019) responden pada penelitian ini berjumlah 45 responden. Responden pada penelitian ini didominasi oleh kelompok pekerjaan lain – lain (ibu rumah tangga) sebesar 55,6%. Menurut Anggara dan Prayitno (2013), kurangnya aktivitas meningkatkan risiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan dan cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari yang mengkonsumsi amlodipine berjumlah 124 responden (95,4%), yang mengkonsumsi tablet penambah darah berjumlah 6 responden (4,6%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Khairul Anwar (2019) di Puskesmas Air Putih Samarinda. Dari 83 responden yang mengkonsumsi obat jenis amlodipine sebanyak 82 responden (98,8%), dan yang mengkonsumsi obat jenis captopril sebanyak 1 responden (1,2%). Berdasarkan Formularium Nasional (2013), obat antihipertensi yang diberikan di fasilitas kesehatan tingkat pertama adalah amlodipine, nifedipin, propranolol, atenolol, hidroklorotiazid, catopril, klortalidon.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari hasil yang menderita berjumlah 124 responden (95,4%), yang tidak menderita berjumlah 6 responden (4,6%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ridha Hidayat (2021) Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Dari 93 responden yang menderita sebanyak 49 responden (52,7%), dan yang tidak menderita sebanyak 44 responden (47,3%). Menurut Musakkar & Djafar (2021), tekanan darah adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Dimana hiper yang artinya berlebihan, dan tensi yang artinya tekanan/tegangan, jadi hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas nilai normal.

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan responden adalah 130 responden, yaitu terdiri dari hasil rendah berjumlah 96 responden (73,8%), sedang berjumlah 34 responden (26,2%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Khairul

Anwar (2019) di Puskesmas Air Putih Samarinda. Dari 83 responden yang tinggi sebanyak 17 responden (20,5%), sedang sebanyak 34 responden (41,0%), dan rendah sebanyak 32 responden (38,6%). Menurut Koziar & Barbara (2010), kepatuhan merupakan suatu perilaku individu yang menjalankan terapi dan pengobatan sesuai anjuran atau nasehat serta brosur yang di dapatkan dari seorang praktisi kesehatan. Kepatuhan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pengobatan hingga 100%.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa *p-value* adalah sebesar 0,588 ($0,588 > 0,05$) yang artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi (amlodipine) terhadap penurunan hipertensi pada pasien di Puskesmas Cikuya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Martini, S. (2018). Hubungan Karakteristik dan Obesitas Sentral dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018.43-50>
- Ansar, J., Dwinata, I., & Apriani, M. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(3), 28–35.
- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1568, 494–501.
- Azizah, A. R., Raharjo, A. M., Kusumastuti, I., Abrori, C., & Wulandari, P. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri. *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*, 7(3), 142–146.
- Edi, I. G. M. S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 1–8.
- Hastuti, A. P. (2022). *Hipertensi* (I. M. R. R. (ed.); 2nd ed.). Lakeisha.
- Hidayat, R., Agnesia, Y., Studi, P., Keperawatan, S., Pahlawan, U., Tambusai, T., Kunci, K., Ners, J., & Pahlawan, U. (2021). Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat di Desa Pulau Jambu UPTD Blud Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 5(23), 8–19.
- Jaya, N. T. A. A. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten Tahun 2009. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Nuraini, B. (2015). Risk factors of hypertension. *J MAJORITY*, 4(5), 10–19.

